

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEMANFAATAN  
JAMBA DI DESA LEPUNG PANTAK WILAYAH KERJA PUSKESMAS SERANGAS  
KABUPATEN SINTANG**

**Salbiah K.<sup>1✉</sup>, Mardiah Mardiah<sup>1</sup>, Hajimi Hajimi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Pontianak

*e-mail:* salbiahdosenpoltekkes@gmail.com

**ABSTRACT**

*If the latrine construction done without any activities of behavior change such as trigger action and counseling, it is worried that the community will return to their old habits, for instance doing open defecation in rivers, ditches, plantations, and so on. The aim of this research is to analyze factors related to the latrine utilization behavior in Lepung Pantak Village, Working Area of Serangas Public Health Center, Sintang Regency. This research is using observational analytic with a cross sectional approach. The sample in the study were 54 respondents. The instrument used was a questionnaire. Data analysis used was the Chi-Square test. The results show that there was a correlation between knowledge ( $p=0.046$ ); attitude ( $p=0.015$ ); and income ( $p=0.038$ ) with latrine utilization behavior. For the category of support from village officials and health workers, there was no correlation with the latrine utilization behavior with  $p$ -values of 0.417 and 0.250 for each variable. Some suggestions that can be given are providing counseling and encouragement to increase people's knowledge, attitudes and behavior in using latrines properly and correctly. As well as increasing support from both village officials to always urge and make Regulations to prohibit open defecation.*

*Keywords: Defecation, Latrine Utilization, Community Based Total Sanitation*

**ABSTRAK**

Pembangunan jamban jika tidak diiringi dengan kegiatan-kegiatan perubahan perilaku seperti pemucian dan penyuluhan, dikhawatirkan masyarakat akan kembali dengan kebiasaan yang lama yaitu Buang Air besar Sembarangan (BABS) ke sungai, parit, perkebunan, dan lain-lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban di Di Desa Lepung Pantak Wilayah Kerja Puskesmas Serangas Kabupaten Sintang. Desain penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian sebanyak 54 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ( $p=0,046$ ); sikap ( $p=0,015$ ); dan pendapatan ( $p=0,038$ ) dengan perilaku pemanfaatan jamban. Untuk kategori dukungan aparat desa dan petugas kesehatan tidak menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku pemanfaatan jamban dengan  $p$ -value masing - masing adalah 0,417 dan 0,250. Saran yang dapat diberikan antara lain melakukan penyuluhan dan pemucian untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan jamban yang baik dan benar. Serta meningkatkan dukungan baik dari pihak aparat desa maupun petugas desa untuk selalu menghimbau dan membuat Peraturan Desa larangan BABS.

Kata kunci: BABS, Pemanfaatan Jamban, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.

**Pendahuluan**

Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Buruknya kondisi

sanitasi akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat,

meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Kabupaten Sintang merupakan salah satu daerah dimana masyarakatnya masih memiliki kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang, 2015). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada seksi kesehatan lingkungan kabupaten Sintang, hasil pelaksanaan STBM pilar satu yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan atau ODF (*Open Defecation Free*) di Kabupaten Sintang di 407 Desa dari 14 kecamatan sampai bulan Oktober 2022 masih belum mencapai target (60%). Desa yang sudah dinyatakan 100% Stop Buang Air Besar sembarangan sebanyak 79 Desa (19,41%). Dalam memenuhi target tersebut Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang akan terus melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam program STBM, salah satunya pemicuan yang tersebar di 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Sintang (Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang, 2022).

Desa Lepung Pantak yang berada pada Wilayah Kerja Puskesmas Serangas, Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang merupakan salah satu daerah yang menunjukkan komitmen kuat dalam melakukan tata kelola persoalan sanitasi lingkungan termasuk didalamnya adalah berusaha memberi dukungan berupa bantuan pengadaan jamban di desa-desa.

Pemerintah Desa Lepung Pantak berhasil menambah jumlah bangunan jamban pada masyarakat yang memang belum memiliki jamban, sehingga Desa Lepung Pantak mampu menegaskan status melalui deklarasi desa ODF (*Open Defecation Free*) pada tanggal 12 Juli 2021.

Studi pendahuluan diperoleh gambaran dalam pelaksanaan program ODF di lapangan atau masyarakat masih belum berjalan dengan maksimal karena pembangunan jamban tidak diiringi dengan kegiatan-kegiatan perubahan perilaku seperti pemicuan dan penyuluhan yang biasanya dilaksanakan oleh sanitarian dan penyuluh puskesmas, sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui pemanfaatan jamban tersebut, dan jika tidak diikuti dengan upaya untuk mengubah perilaku (pola hidup lama) yang telah turun-temurun, dikhawatirkan masyarakat akan kembali dengan kebiasaan yang lama yaitu Buang Air besar Sembarangan (BABS) ke sungai, parit, perkebunan, dan lain-lain.

Berdasarkan permasalahan ini, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis

perilaku pemanfaatan jamban dalam realisasi program ODF agar tidak hanya sebagai status di atas kertas dan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku pemanfaatan jamban tersebut.

## Metode

Jenis penelitian ini termasuk penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* yaitu peneliti ingin mengetahui hubungan variabel satu dengan variabel lainnya pada waktu pengukuran/observasi hanya satu kali dan waktu yang sama.

Penelitian ini dilakukan di desa Lepung Pantak Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang. Penelitian ini mulai dilakukan pada Januari s.d. Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah masyarakat Desa Lepung Pantak Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang yang terdiri dari dua dusun yaitu Makedonia 51 rumah dan Baung Hulu 65 rumah. Jumlah rumah yang ada seluruhnya adalah 116 rumah. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang bersedia menjadi responden pada 54 rumah. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1.** Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Perilaku Pemanfaatan Jamban Responden

Pengetahuan	Perilaku Pemanfaatan Jamban				Total	P
	Tidak Memanfaatkan	%	Memanfaatkan	%		
<b>Kurang</b>	2	3,7	10	22,2	12	0,046
<b>Baik</b>	0	0	42	77,8	42	
<b>Total</b>	2	3,7	52	96,3	54	

Tabel 1 menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang memanfaatkan jamban cenderung memiliki pengetahuan yang baik (77,8%) dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan jamban (0%). Analisis menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p-value*  $0,046 < 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku memanfaatkan jamban.

Hal ini sejalan dengan penelitian Apriyanti et al. (2018) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemanfaatan jamban. Menurut Notoatmodjo (2007) meningkatnya perilaku terkadang tidak serta merta menyebabkan adanya perubahan perilaku, tetapi terdapat adanya hubungan yang positif berkaitan dengan perubahan perilaku. Pengetahuan merupakan domain penting dalam membentuk tindakan individu seseorang.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam upaya peningkatan pemanfaatan

jamban, karena dengan baiknya pengetahuan maka semakin memahami dan mampu melaksanakan pemanfaatan jamban, baik dalam pemeliharaan, serta menjaga kebersihan jamban dari berbahaya kotoran, sehingga lingkungan tempat tinggal bersih dan sehat dan dapat mencegah terjadinya pencemaran lingkungan (Jefri, 2018).

**Tabel 2.** Tabulasi Silang Sikap dengan Perilaku Pemanfaatan Jamban Responden

Sikap	Perilaku Pemanfaatan Jamban				Total	P
	Tidak Memanfaatkan	%	Memanfaatkan	%		
<b>Buruk</b>	2	3,7	5	9,3	7	0,015
<b>Baik</b>	0	0	47	87	47	
Total	2	3,7	52	96,3	54	

Tabel 2 menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang memanfaatkan jamban cenderung memiliki sikap yang baik (87%) dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan jamban (0%). Analisis menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p-value*  $0,015 < 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima. Artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku memanfaatkan jamban.

Sikap mencerminkan perasaan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu objek. Sikap merupakan pandangan atau penilaian seseorang tentang kesehatan, baik dalam kondisi sehat, sakit, maupun risiko yang berhubungan dengan kesehatan. Sikap juga merupakan respon internal terhadap suatu stimulus atau objek, yang melibatkan faktor emosional seperti senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, atau baik-tidak baik (Pulungan et al., 2013).

Buang air besar sembarangan merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas. Penyediaan sarana pembuangan tinja masyarakat terutama dalam pelaksanaannya tidaklah mudah, karena menyangkut peran serta masyarakat yang biasanya sangat erat kaitannya dengan sikap dan perilaku. Bila dikaitkan dengan penggunaan jamban keluarga, sikap masyarakat sangat tergantung dari pendapat terhadap kebiasaan yang selama ini telah dijalankan. Faktor psikologis seperti rasa nyaman, rasa kebersamaan saat melakukan BABS, faktor ketersediaan air dan rasa lainnya dapat menjadi penghambat untuk berperilaku BAB di jamban (Apriyanti et al., 2018).

**Tabel 3.** Tabulasi Silang Pendapatan dengan Perilaku Pemanfaatan Jamban Responden

Pendapatan	Perilaku Pemanfaatan Jamban				Total	p
	Tidak Memanfaatkan	%	Memanfaatkan	%		
<b>Rendah</b>	0	0	43	79,6	36	0,038
<b>Tinggi</b>	2	3,7	9	16,7	18	
Total	2	3,7	52	96,3	54	

Tabel 3 menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang memanfaatkan jamban cenderung memiliki pendapatan yang rendah (79,6%) dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan jamban (0%). Analisis menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p-value*  $0,038 < 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima. Artinya ada hubungan antara pendapatan dengan perilaku memanfaatkan jamban.

Tingkat pendapatan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang baik (Notoatmodjo, 2007). Menurut Simanjuntak (2009) tingginya status ekonomi pada sebuah keluarga maka memudahkan seseorang untuk merubah perilakunya

Pendapatan memang selalu menjadi perdebatan dalam pembangunan jamban, tetapi tidak menutup kemungkinan pendapatan juga menjadi salah satu kendala dalam pemanfaatan jamban. Dikarenakan hal-hal kecil seperti memenuhi alat dan bahan pembersih jamban memang sering diabaikan dibandingkan dengan kebutuhan pokok lainnya.

Kondisi jamban yang tidak dalam kondisi yang layak mengakibatkan individu dalam keluarga tidak mau menggunakan jamban. Dengan melihat hal tersebut maka upaya peningkatan penghasilan keluarga secara nyata akan memberikan hasil yang baik dalam peningkatan pemanfaatan jamban, dalam hal ini terutama penyediaan jamban yang layak digunakan (Anggoro, 2018).

**Tabel 4.** Tabulasi Silang Dukungan Aparat Desa dengan Perilaku Pemanfaatan Jamban Responden

Dukungan Aparat Desa	Perilaku Pemanfaatan Jamban				Total	p
	Tidak Memanfaatkan	%	Memanfaatkan	%		
Tidak Mendukung	2	3,7	39	72,2	41	0,573
Mendukung	0	0	13	24,1	13	
Total	2	3,7	52	96,3	54	

Tabel 4 menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang memanfaatkan jamban cenderung tidak mendapatkan dukungan dari Aparat Desa (72,2%) dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan jamban (3,7%). Analisis menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p-value*

0,573 > 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara dukungan aparat desa dengan perilaku memanfaatkan jamban.

Jenis dukungan dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu dukungan berupa pemberian penyuluhan atau informasi mengenai jamban sehat, dan selanjutnya dukungan berupa bantuan jamban di lingkungan tempat tinggal responden.

Dukungan yang didapatkan oleh masyarakat Desa Lepung Pantak hanya berupa bantuan beberapa material pembangunan jamban dari pemerintah desa namun akibatnya walaupun banyak masyarakat yang sudah memanfaatkan jamban, akan tetapi mereka tidak mengetahui dampak dari Buang Air Besar Sembarangan (BABS) juga memanfaatkan jamban dengan baik dan benar.

**Tabel 5.** Tabulasi Silang Dukungan Petugas Desa dengan Perilaku Pemanfaatan Jamban Responden

Dukungan Petugas Kesehatan	Perilaku Pemanfaatan Jamban				Total	p
	Tidak Memanfaatkan	%	Memanfaatkan	%		
Tidak Mendukung	2	3,7	31	57,4	33	0,369
Mendukung	0	0	21	38,9	21	
Total	2	3,7	52	96,3	54	

Tabel 5 menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang memanfaatkan jamban cenderung tidak mendapatkan dukungan dari Petugas Kesehatan (57,4%) dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan jamban (3,7%). Analisis menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p-value* 0,369 > 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku memanfaatkan jamban.

Menurut Patra dalam Sadi (2019) Peranan petugas kesehatan adalah upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh petugas untuk menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kemampuan individu, keluarga dan masyarakat untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, menciptakan lingkungan sehat serta aktif dalam penyelenggaraan setiap upaya kesehatan. Pemberdayaan terhadap individu, keluarga dan masyarakat yang diselenggarakan harus memperhatikan kondisi dan situasi khususnya sosial budaya setempat.

## PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan ( $p=0,046$ ); sikap ( $p=0,015$ ); dan pendapatan ( $p=0,038$ ) dengan perilaku pemanfaatan jamban. Untuk kategori dukungan aparat desa dan petugas kesehatan

tidak menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku pemanfaatan jamban dengan *p-value* masing - masing adalah 0,417 dan 0,250.

Saran yang dapat diberikan antara lain melakukan penyuluhan dan pemecuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan jamban yang baik dan benar. Serta meningkatkan dukungan baik dari pihak aparat desa maupun petugas desa untuk selalu menghimbau dan membuat Peraturan Desa larangan BABS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, F. F. (2018). *Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban di kawasan Perkebunan Kopi*.
- Apriyanti, L., Widjanarko, B., & Laksono, B. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jpki.14.1.1-14>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang. (2015). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang 2015*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Sintang Tahun 2022*.
- Jefri, N. R. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jamban di Desa Blimbing Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Ilmu Kesehatan Masyarakat; Prinsip-Prinsip Dasar*. Rineka cipta.
- Pulungan, A. A., Yang, W. H. N. F.-F., & Di, B. D. K. J. K. (2013). *Desa Sipange Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2013*. <http://repository.unand.ac.id/>
- Sadi, M. L. (2019). *Hubungan Faktor Internal Dan Eksternal Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Jamban Yang Di Salurkan Ke Sungai Rw 4 Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang*.
- Simanjuntak, D. (2009). *Determinan Perilaku Buang Air Besar (BAB) Masyarakat (Studi Terhadap Pendekatan Community Led Total Sanitation Pada Masyarakat Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran, Kabupaten Pandeglang Tahun 2009*. Universitas Indonesia.